BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengemis perkotaan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Modernisasi dan industrialisasi sering kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan.

Salah satu perkotaan yang diminati oleh orang-orang desa untuk didatangi yaitu Kota Bandung. Karena Kota Bandung adalah salah satu kota yang bisa menjanjikan suatu pekerjaan yang layak karena orang-orang Bandung mempunyai tingkat keramahan yang cukup tinggi serta di Kota Bandung pun terdapat tempat-tempat wisata, perkantoran, dan gedung-gedung yang bisa menawarkan pekerjaan yang layak.

Kemudian dengan adanya krisis berkepanjangan yang tak kunjung menemui jalan terang untuk keluar dari krisis, telah membuat pengemis menjadi salah satu profesi yang paling favorit dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, mereka yang tak kunjung mendapat pekerjaan, ataupun mereka yang menjadi korban pemberhentian kerja sepihak

karena perusahaan mereka yang tak mampu lagi membiayai gaji pegawai yang terlalu membludak. Bahkan anak-anak mereka pun juga terpaksa harus terseret dalam mata pencaharian ini. Hingga mereka pun menemui jalan buntu untuk terus mencari penghasilan agar mereka dapat terus sekadar dapat menyambung hidup.

Tetapi kenyataannya dengan terlalu banyaknya orang-orang daerah yang datang ke Bandung serta susah mendapatkan pekerjaan maka sebagian dari mereka memilih untuk bekerja sebagai pengemis karena pekerjaan ini sangat mudah dan bisa mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bahkan dijadikan mereka sebagai "profesi".

> Pengemis dalam pandangan masyarakat umum, adalah manusia tidak berguna, bahkan dianggap "sampah masyarakat", seperti dilaporkan hasil penelitian Bappeda DKI Jakarta. Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa pengemis diperkotaan pada umumnya memiliki harta di desanya, tapi mereka ingin mencari nafkah dengan cara mudah. Mereka berlatar belakang pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar dan lebih banyak yang tidak sekolah; bertempat tinggal liar dan pada lingkungan yang tidak sehat; tidak memiliki kartu tanda penduduk (KTP); mengkonsumsi makanan alakadarnya, dan mobilitas spasial rendah (hanya dalam kota). Selain itu mereka memiliki tingkat partisipasi budaya yang juga rendah, aspirasi dan aktivitas politik sangat rendah, dan berorientasi jangka pendek, serta potensi sumber daya manusia diberi sebutan "sampah masyarakat". (Engkus, Bandung : April 2009)

Pengemis adalah sebutan bagi "penyandang masalah kesejahteraan sosial", diantara sebutan-sebutan lain, seperti gelandangan, anak jalanan, anak terlantar, balita terlantar,dan sebagainya. Selama ini masalah sosial tersebut tidak kunjung dapat diatasi, atau paling tidak dikurangi. Seiring dengan

kemiskinan dan tidak meratanya kesejahteraan secara ekonomi maupun sosial, jumlah pengemis tidak kunjung surut, malah semakin merebak.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Seharusnya pengemis adalah orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan dia tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk mencari mata pencaharian layak lain.

Para pengemis boleh jadi memakai baju kumal dan compang camping, tangan atau kaki diperban, jalan tersoak-soak, suara memelas, dan sebagainya, yang disengaja diciptakan untuk menarik dan "menjatuhkan hati" dermawan untuk memberikan sedekah. Tidak jarang juga mereka memanfaatkan keterbatasan fisik yang sesungguhnya (misalnya karena tuna netra) untuk mendukung penampilan dalam menjalankan "profesi" mereka. Akan tetapi bukan tidak mungkin bahwa diantara mereka terdapat pengemis-pengemis yang menampilkan *front stage* untuk menciptakan kesan seperti yang mereka harapkan, tetapi mereka harus mengalami konflik batin dengan penampilan mereka di belakang itu (*back stage*). Sebab diantara pengemis ada yang juga pelajar, ibu rumah tangga, atau bekerja di sawah ladang yang terpaksa mengemis.

Konsep diri menurut William D Brooks yang dikutip oleh Rakhmat dalam buku psikologi komunikasi adalah:

> *"Those physical, social and phsyccological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others* (1974: 40). Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. (Rakhmat, 2009:99)

Dilihat dari pengertian konsep diri, seorang pengemis sadar akan jenis kelaminnya, bahkan merekapun (pengemis) mengetahui benar bagaimana mereka berpenampilan. Meskipun mereka (pengemis) menyadari bahwa penampilan mereka yang sperti itu yaitu kotor atau compang-camping, akan tetapi mereka (pengemis) menerima diri mereka (pengemis) dengan dengan penuh kepercayaan.

Dalam hal ini, akan muncul proses yaitu proses komunikasi. Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dimana pengemis sebagai komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan sedangkan yang menjadi komunikannya ialah calon dermawannya yaitu orang yang menerima pesan dari seorang komunikan (pengemis).

Kepribadian seseorang sudah ada dalam diri masing-masing, tetapi pemikiran-pemikiran yang muncul dari luarpun akan membentuk kepribadian seseorang. Begitu juga dengan pengemis. Begitu pula dengan pengemis yang juga mempunyai kepribadian, dan kepribadian tersebut juga bisa dipengaruhi

oleh orang-orang yang ada disekitar mereka (pengemis) termasuk calon dermawan.

Pengemis memang beragam, ada yang menjadikan itu sebagai profesi sehingga mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Ada yang malas bekerja, tidur ketika ingin tidur, mengemis ketika tidak ada uang untuk membeli makanan dan marah-marah apabila diberi uang recehan di bawah nominal Rp 500,00.

> Selain itu sebetulnya pemberian uang pada pengemis/pengamen/pengelap kaca mobil merupakan pelanggaran peraturan daerah setempat. DKI Jakarta mempunyai Perda Nomor 8 tahun 2007 tentang Ketertiban Umum pasal 40 c yang menyebutkan bahwa setiap orang atau badan dilarang memberikan sejumlah uang atau barang kepada pengemis, pengamen dan pengelap mobil. Pelanggar pasal tersebut dapat dikenai ancaman pidana kurungan paling singkat 10 hari dan paling lama 60 hari atau denda paling sedikit Rp 100 ribu dan paling banyak Rp 20 juta.[1]

Mengemis ternyata juga tidak hanya dapat dilakukan sendiri. Mereka dapat melakukannya dengan keluarga ataupun teman mereka. Seperti misalnya mereka yang buta, kebanyakan selama mengemis mereka dibimbing dan dituntun saat berjalan oleh rekan mereka yang menemani.

Mengemis pun saat ini sudah menjadi pekerjaan di setiap umur. Dari mulai anak-anak, hingga mereka yang tua renta menjalani profesi yang sama, mengemis. Bahkan tak jarang sekarang kita temui segerombolan pengemis

[1] http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/02/23/jangan-beri-uang-pada-pengemis/ Dikutip Hari sabtu Tanggal 17 maret 2012 Pukul 17:52

anak-anak ataupun ibu-ibu yang mengemis sambil menggendong anak berusia balita.

Terkadang masyarakat tidak suka dengan keberadaan pengemis. Bukan karena calon dermawan tidak ingin berbagi rezeki dengan mereka tetapi beberapa pengemis ada yang menggunakan hasil minta-minta mereka dengan hal-hal yang tidak penting, seperti mengkonsumsi narkoba, minuman beralkohol dan lain-lain. Adapula pengemis yang meminta sedekahnya dengan cara memaksa dan jika si pengemis tidak diberi uang maka si pengemis pun akan marah-marah sendiri karena kecewa tidak diberi uang.

Pengemis juga sering dituduh sebagai manusia yang mengganggu ketenangan manusia lain dan bahkan meresahkan, seperti diungkapkan pada laporan penelitian Waysima:

> "Dari sekian banyak fenomena yang ditunjukkan masyarakat yang sedang dilanda krisis di berbagai macam sisi kehidupan, ada masalah sikap dan perilaku anak-anak usia sekolah yang terpaksa atau dipaksa kehidupan untuk berlaku sebagai 'pengamen' atau pengemis terutama di angkot di Kota Bogor (diperkirakan juga terjadi di kota-kota lain) yang menarik untuk dibahas. Bila pada awalnya mereka terpaksa atau dipaksa melakukannya karena kehidupan ekonomi keluarganya mengalami perubahan, maka perlahan-lahan kondisi kehidupan yang tidak juga menberikan cahaya perbaikan membawa mereka untuk terbiasa dengan kehidupan sebagai 'pengamen' atau pengemis bahkan mungkin sebagian dari mereka telah menikmatinya. Kenikmatan yang diperoleh telah memadamkan semangat untuk berusaha, semangat untuk hidup lebih baik, semangat untuk mau bekerja apalagi bekerja lebih. Keluarga lebih membuka peluang bagi anak-anaknya untuk mau bekerja apalagi bekerja lebih. Keluarga lebih membuka peluang bagi anak-anaknya untuk bekerja sebagai pengemis, pengamen di angkot dan di kalanan daripada menyediakan waktu untuk pergi sekolah. Kemampuan anak menghasilkan uang dari kegiatan ngamen atau mengemis membuat orangtua enggan menyekolahkan anak-anaknya." (Engkus, Bandung, April : 2009)

Bahkan Hal ini menjadi dilema yang berkepanjangan. Pemerintah sendiri juga sudah menetapkan dua aturan pokok dalam KUHP yang mengatur tentang pengemis. Fakta berbicara bahwa perbuatan mengemis dan menggelandang adalah perbuatan pidana dan terancam mendapatkan hukuman penjara paling lama 6 (enam) minggu (untuk mengemis sendirian) dan 3 (tiga) bulan penjara untuk perbuatan menggelandang. Adapun pasal-pasal tersebut adalah

> **Pasal 504.**
> (1) Barangsiapa mengemis di muka umum, diancam karena melakukan pengemisan dengan pidana kurungan paling lama enam minggu.
> (2) Pengemisan yang dilakukan bersama-sama oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan. (KUHP 45.)
> **Pasal 505.**
> (1) Barangsiapa bergelandangan tanpa mempunyai mata pencaharian, diancam karena melakukan pergelandangan dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.
> (2) Pergelandangan yang dilakukan bersama-sama oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama enam bulan. (KUHP 35.)[2]

Melihat dari undang-undang di atas, tampak cukup berat dan banyak apabila pemerintah harus melaksanakan dan menerapkan aturan tersebut. Namun, pada kenyataannya, aturan ini pun tidak dilaksanakan dan diterapkan oleh pemerintah.

Komunikasi tentunya menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik konteksnya untuk mengobrol dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain bahkan menyatukan suatu pandangan. Melalui komunikasi kita menjadi tahu apa yang orang lain inginkan dan pikirkan.

[2] http://mahrunnisa.wordpress.com/2009/04/16/fenomena-pengemis/ dikutip pada tanggal 07 Maret 2012 pukul 23:19

Komunikasi yang terjalin tentunya komunikasi yang efektif dimana pesan yang kita sampaikan tepat sasaran dan tidak berbelit-belit, partner berbicara kita mengerti apa yang kita bicarakan dan mereka memberikan *feedback* dan kita mengharapkan tidak terjadinya kesalah pahaman, pertengkaran serta kondisi sosial.

Karena pengemis adalah manusia dan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, serta manusia tidak bisa hidup sendirian dan harus hidup bersama dengan manusia lainnya, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun dari keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beranekaragan itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Maka dari itu manusia membutuhkan suatu cara yang disebut komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya baik secara personal, kelompok, organisasi, massa, maupun lintas budaya.

Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena pengemis. Salah satunya adalah kajian komunikasi. Suatu kehidupan yang unik dan dapat menjadi suatu budaya yang khas, dapat ditinjau dari proses interaksi simbolik di antara mereka. Para pengemis yang terikat dan berinteraksi dengan sesamanya dapat menunjukkan karakteristik yang unik dan berinteraksi dengan sesamanya dapat menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbol dan proses komunikasinya.

Pendekatan interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena pengemis berinteraksi dengan calon dermawannya. Apa yang ditampilkan oleh pengemis untuk mendorong calon dermawan menyerahkan sedekahnya, melalui interaksi yang terjadi penuh dengan simbol-simbol yang khas.

Salah satu interaksi simbolik yang pengemis lakukan yaitu Pengungkapan melalui raut muka pengemis misalnya, mengungkapkan bentuk kesusahan yang dialaminya bahkan menunjukkan penderitaan yang bertubi-tubi. **Engkus Kuswarno** dalam bukunya metode penelitian komunikasi fenomenologi, mengatakan bahwa: "Ekspresi wajah memelas, sedih, kuyu tampaknya sengaja dilakukan pengemis untuk memberi kesan dia sedang kesusahan dan karenanya layak untuk diberi sedekah".(Kuswarno, 2009:226)

Dari wacana di atas yang sudah dipaparkan, dapat ditarik sebuah permasalahan tentang interkasi simbolik, konsep diri, proses komunikasi dan kepribadian dari pengemis. Interaksi simbol apa saja yang mereka tampilkan sebagai pengemis, interaksi simbol yang bagaimana yang mereka siratkan dalam penampilan mereka dan bagaimana kepribadian dari pengemis. Mengangkat pembahasan tentang pengemis menarik untuk diteliti karena pengemis merupakan sebuah fenomena yang ada dimasyarakat.

Harapan peneliti dalam mengangkat masalah ini kedalam penelitian, karena pengemis merupakan suatu fenomena yang menarik dan ada dalam realitas kehidupan ini, fenomena interaksi simbolik tersebut diharapkan dapat mengetahui cara berkomunikasi terutama secara simbolik yang dilakukan

pengemis, sehingga bisa membuat kesan positif dihadapan dermawan yang memberikan sebagian dari rezekinya. Karena mempelajari interaksi simbolik tidak ada habisnya, sehingga dari permasalahan ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh dan lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

"Bagaimana **Interaksi Simbolik** pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung" ?.

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. "Bagaimana **Konsep Diri** pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung" ?.
2. "Bagaimana **Proses Komunikasi** pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung" ?.
3. "Bagaimana **Kepribadian** pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung" ?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang "Interaksi simbolik Pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.2.1 Tujuan Makro

"Untuk mengetahui **Interaksi Simbolik** Pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung."

1.3.2.2 Tujuan Mikro

1. Untuk mengetahui **Konsep Diri** Pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Kepribadian** Pengemis di hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang Ilmu Komunikasi secara umum dan Interaksi simbolik secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan.

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu mengenai interaksi simbolik yaitu kajian Fenomenologi.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai literature terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang dan kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat dan Pengemis

Pada kegunaan penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1.4.2.3.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang interaksi simbolik yang secara khusus dilakukan oleh pengemis sebagai subjek pada penelitian ini.

1.4.2.3.2 Bagi Pengemis

Diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi pengemis, dalam menyikapi realitas sosial yang ada, bukan menyudutkan diri mereka sebagai gambaran yang buruk. Serta interaksi simbolik yang bisa berjalan dengan lancar.